

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PENINGKATAN
DISIPLIN MAHASISWA TINGKAT III DI AKADEMI KEBIDANAN KHOLISATUR
RAHMI BINJAI
TAHUN AKADEMIK 2009/2010

Oleh : Zulhaini

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai yang berlokasi di Jl. Samanhudi Pasar III No. 229 Tanah Merah Binjai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan disiplin mahasiswa di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai Tahun Akademik 2009/2010. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat III yang berjumlah 303 orang dengan kriteria sampel yaitu berdisiplin rendah. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket tipe langsung yaitu angket yang disampaikan langsung kepada mahasiswa. Bentuk angket yang digunakan adalah pilihan atau multiple choice sebanyak 35 butir. Uji validitas dengan menggunakan Product Moment dan Carl Pearson, uji reliabilitas menggunakan Alpha, Teknik Uji Hipotesis yang digunakan adalah analisa statistik Uji t. Dari hasil perhitungan diperoleh $0.000 < \alpha = 0.01$, dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis yang menyatakan layanan bimbingan kelompok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan disiplin mahasiswa di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai Tahun Akademik 2009/2010 dapat diterima tuntas signifikan 99%. Hal ini terlihat dari perolehan skor rata-rata disiplin saat pre-test 77.60, sedangkan setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok (post-test) yang diperoleh skor rata-rata disiplin mahasiswa 116.30 ($116.30 > 77.60$).

1.1 Latar Belakang Masalah

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah menetapkan bahwa Pembangunan Jangka Panjang Kedua (PJP II) diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia agar lebih maju, mandiri, dan sejahtera berdasarkan Pancasila. Dalam PJP II yang berlangsung sejak tahun 1994 sampai 2019 yang akan datang, rasa cinta tanah air yang melandasi kesadaran kebangsaan, semangat pengabdian, dan tekad untuk membangun masa depan bangsa yang lebih baik harus terus dibangkitkan dan dipelihara sehingga berkembang menjadi sikap mental dan sikap hidup masyarakat yang mampu mendorong percepatan proses pembangunan di segala aspek kehidupan bangsa guna memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Dalam pada itu tujuan pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur,

berkepribadian, mandiri, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka pendidikan makin menduduki peranan yang sangat penting dan strategis yang akhirnya dapat dicapai peningkatan pemerataan pada perguruan tinggi di seluruh wilayah tanah air sebagai perwujudan Wawasan Nusantara, dengan tetap mempertimbangkan kualitas dan memperhatikan potensi perguruan tinggi secara proporsional.

Dengan demikian apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan tersebut selain kreatif, mandiri, cakap dan berilmu dan sehat yang paling mendasar adalah memiliki akhlak mulia, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan bertanggung jawab. Harapan ideal tersebut dapat

siapa bila salah satu faktornya yang harus diperhatikan adalah bila mahasiswa selalu menikap disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab di kampus.

GBHN 1993 juga menegaskan bahwa pendidikan tinggi harus terus dibina dan dikembangkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional serta kemampuan kepemimpinan yang tanggap terhadap kebutuhan pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bimbingan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang bahwa proses pendidikan adalah proses interaksi antara masukan alat dan masukan mental. Masukan mental adalah peserta didik, sedangkan masukan alat adalah tujuan pendidikan, kerangka, tujuan dan materi kurikulum, fasilitas dan media pendidikan, sistem administrasi dan supervisi pendidikan, sistem penyampaian, tenaga pengajar, sistem evaluasi serta bimbingan konseling (Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang, 1990:58).

Bimbingan menurut Prayitno dan Erman Ami (2004:99) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Membantu seseorang agar dapat mengatasi masalahnya sendiri sudah tentu tidak hanya ditujukan kepada seseorang yang berupa pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah saja, akan tetapi pada jenjang pendidikan tinggi pun program bimbingan juga sangat diperlukan. Mahasiswa adalah sebagian peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi, tidak luput dari berbagai masalah dalam proses

belajar mengajar terutama yang berkaitan dengan disiplin.

Banyak ragam gejala-gejala masalah disiplin yang sering timbul pada kalangan mahasiswa yang disampaikan pada dosen penasehat akademik maupun pengamatan dosen serta ibu asrama terhadap perilaku mahasiswa baik di kelas (di kampus) maupun di asrama, seperti halnya : mahasiswa yang terlambat masuk ke kelas, absen (tidak mengikuti perkuliahan), keluar dari asrama tanpa permissi, tidak berpakaian lengkap dan rapi saat masuk ke kelas dan praktek klinik kebidanan, berkeku panjang, membawa/memakai perhiasan, menambah waktu libur, tidak mengikuti praktek lapangan dengan baik, memakan uang asrama, berkelahi, menghukum adik tingkat dan lain sebagainya.

Gejala-gejala masalah seperti di atas secara umum sering terjadi di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta termasuk pada mahasiswa Akademi Kebidanan (Akbid) Kholisatur Rahmi. Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan profesional dibidang kebidanan. Di mana lembaga ini berkepentingan untuk mendidik serta mempersiapkan calon-calon bidan yang profesional, sudah selaksaknya Akbid Kholisatur Rahmi melaksanakan program bimbingan dan konseling kepada mahasiswa. Agar para mahasiswa dapat meminimalkan masalah-masalah yang terjadi.

Untuk menyelesaikan permasalahan seperti yang telah diuraikan sebelumnya dapat dilaksanakan melalui kegiatan layanan bimbingan baik sifatnya individu maupun layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan yang bersifat individu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dengan mahasiswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh konsell. Sedangkan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan secara berkelompok yang artinya sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk

menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Maksud dari bimbingan kelompok di sini bukan suatu bimbingan individu-individu yang karena satu hal atau alasan tergabung bersama, melainkan satu kesatuan/unit orang (mahasiswa) yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai bersama, berinteraksi dan berkomunikasi secara intensif satu sama lain pada saat berkumpul, tergabung dalam proses kerjasama, dan mendapat kepuasan pribadi dari interaksi psikologis seluruh anggota yang tergabung dalam satuan tersebut, layanan bimbingan kelompok bagi mahasiswa Akbid

1.2 Identifikasi Masalah

Mahasiswa berada dalam tahap perkembangan yang sudah mulai stabil tetapi diri khus dari masa remaja sering-sering muncul tergantung dari laju perkembangan masing-masing mahasiswa. Hal ini menyebabkan mahasiswa sering tidak peduli dengan lingkungannya, termasuk melanggar disiplin kampus. Menyadari hal tersebut, dalam rangka meningkatkan disiplin mahasiswa, dilakukan bimbingan kelompok, agar disiplin mahasiswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan adalah suatu proses perkembangan pribadi seseorang yang banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar seseorang. Faktor luar salah satunya adalah pengaruh lingkungan terhadap diri mahasiswa seperti ahli pendidikan, metoda pendidikan, media pendidikan, sarana dan prasarana. Alat pendidikan adalah sanksi, bimbingan kelompok dan lain sebagainya. Hal ini tentu akan memberikan dampak terhadap pola tingkah laku dan kebiasaan mahasiswa di kampus dan selanjutnya akan dibawa dalam kehidupan selanjutnya.
2. Dalam proses pendidikan yang berlangsung secara formal di kampus dosen sebagai

Kholisatur Rahmi Binjai jarang dilakukan. Oleh sebab itu melalui pelaksanaan bimbingan kelompok ini diharapkan masalah disiplin yang dialami mahasiswa dapat teratasi sehingga mahasiswa dapat terbebas dari masalahnya.

Berdasarkan pengalaman penulis selama berada di Akbid Kholisatur Rahmi Binjai banyak mahasiswa yang kurang disiplin, sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Disiplin Mahasiswa Di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai Tahun Akademik 2009/2010".

pendidik, motivator, fasilitator akan sangat memberikan dampak terhadap perilaku dan kebiasaan mahasiswa itu sendiri. Sebagai pendidik dosen di kampus akan tolongan bagi peserta didik. Sikap dan perilakunya biasanya akan ditiru oleh peserta didiknya.

3. Akademi merupakan jenjang pendidikan tinggi yang seharusnya menegakkan tata tertib kampus. Dengan penegakan peraturan yang berlaku di pendidikan tentu akan menjadi kebiasaan bagi mahasiswa itu sendiri untuk belajar bertanggung jawab dan berdisiplin. Kampus yang tidak menegakkan tata tertib, mahasiswa akan acuh tak acuh, karena apapun yang mereka (mahasiswa) lakukan tidak akan pernah merasa ada risiko, beban yang akan dikenakan akibat bertingkah laku yang kurang baik atau bertingkah laku yang salah.
4. Di dalam lingkungan kampus mahasiswa perlu mendapat pengawasan sehari-hari dalam bertingkah laku dan bertindak. Pola tingkah laku itu hendaknya diarahkan kepada etika dan tata krama, sehingga menjadi kebiasaan mereka sehari-hari. Jadi semua komponen dan pelaksanaan di kampus harus pula berpola dan berbuat sesuai dengan etika dan tata krama yang berlaku.

1.3 Batasan Masalah

Disebabkan berbagai keterbatasan yang dimiliki penulis, baik waktu, biaya dan pengetahuan maka penelitian ini hanya membahas permasalahan mengenai pengaruh

layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan disiplin di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya pembatasan permasalahan yang akan diteliti. Dengan demikian masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok pada mahasiswa di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai?

2. Bagaimana tingkat kedisiplinan mahasiswa terhadap tata tertib di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai.
3. Apakah ada pengaruh pelaksanaan bimbingan kelompok dengan peningkatan disiplin mahasiswa di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai.
2. Mengetahui perkembangan disiplin mahasiswa Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai.

3. Mengetahui apakah ada pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan disiplin mahasiswa di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

a. Manfaat Praktis

1. Bagi institusi dapat dijadikan bahan masukan tentang pentingnya layanan bimbingan kelompok.
2. Bagi mahasiswa yang sebelumnya kurang disiplin dapat meningkatkan disiplinnya terhadap tata tertib.
3. Bagi pembimbing untuk dapat dijadikan bahan masukan tentang pentingnya

layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan disiplin mahasiswa.

b. Manfaat Konseptual

1. Hasil penelitian ini berguna bagi pengembangan bimbingan kelompok yang tepat untuk mahasiswa saat ini.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

2.1 Kerangka Teori

a. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Proses belajar mengajar di perguruan tinggi dapat berlangsung baik jika suasana lingkungan kampus nyaman, tenang, serta terpelihara kondisi kampus yang optimal.

Selanjutnya kondisi ini dapat dikembangkan kearah yang efektif dan menyenangkan sehingga suasana tersebut dapat memotivasi peserta didik untuk belajar seoptimal mungkin sesuai dengan

potensi yang dimiliki. Kondisi seperti ini dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan aspek dalam pembinaan peserta didik, karena peserta didik harus menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan bergaul dengan orang lain diperlukan kedisiplinan. Tanpa disiplin semua bentuk lembaga kemasyarakatan khususnya lembaga pendidikan akan mengalami kekacauan.

Disiplin adalah tata tertib atau peraturan. Disiplin juga dapat diartikan dengan kepatuhan terhadap aturan, tata tertib atau norma. Tujuan dari disiplin adalah untuk mengunyah minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik (Bernhard dalam Shochib, 1998:3). Apabila seseorang menunjukkan sikap atau perbuatan sesuai dengan harapan maka seseorang itu telah disiplin dan ia disebut orang yang memiliki disiplin.

Tujuan lain dari disiplin adalah membuat anak terlatih dan terkontrol baik tingkah laku yang pantas atau yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka dan sebagai perkembangan dari pengendalian dari diri sendiri dan pengarahan diri sendiri dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar (Schaefer, 1997:13).

Kata disiplin yang dalam bahasa Inggris: *discipline*, berasal dari bahasa Latin *discipulus* yang menunjukkan kepada belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat dekat dengan istilah *disciple* yang berarti seorang yang belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin (Cheryl, 2005:24). Oleh sebab itu disiplin adalah cara suatu masyarakat untuk mengajarkan konsep tentang moral serta perilaku kepada anak-anak mereka.

Disiplin tidak sekedar tata aturan belaka, tetapi maknanya lebih menyentuh hakikat kemanusiaan. Oleh karena itu konsep dasar bagi disiplin adalah mengungkapkan kesadaran diri sebagai pribadi yang utuh yang sadar akan hidup bersama itu harus dalam normanya.

Menurut Purwadarminta (1957:957) menyatakan disiplin itu adalah "moral yang mengajarkan tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, dan kewajiban". Dalam disiplin diatur segala peraturan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Disiplin juga berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah.

Dengan demikian disiplin merupakan kendali bertingkah laku. Dalam arti luas disiplin mencakup setiap pengaruh yang ditujukan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga tentang cara menyesuaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan terhadap lingkungan. Pengaruh yang diberikan kepada para peserta didik diharapkan menimbulkan suatu proses latihan atau belajar bagi diri mahasiswa yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu disiplin dapat diartikan sebagai suatu proses latihan atau belajar yang berangkuapaut dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang berlangsung sepanjang hayat.

Selanjutnya menurut The Liang Gie dalam buku Ali Imron (1992:182), "disiplin diartikan sebagai suatu keadaan tertib dimana orang-orang bergabung dalam suatu organisasi tunduk kepada peraturan yang ada dengan rasa senang hati". Pendapat ini lebih menekankan ketaatan anggota organisasi kepada peraturan bukan karena takut, terpaksa, ataupun karena diancam, tetapi karena kesadaran dan kemauan sendiri dalam menjalankannya.

Dalam hal ini disiplin kampus dapat diartikan sebagai keadaan tertib dalam lingkungan kampus yang disebabkan oleh adanya upaya dari semua pihak untuk menuruti peraturan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat membentuk kebiasaan yang baik pada diri peserta didik di lingkungan kampus.

Menurut Dictionary of Education disiplin adalah peraturan secara langsung terhadap tingkah laku murid-murid metfui hukuman dan atau ganjaran. Disiplin juga dapat

ditafsirkan sebagai suatu bentuk latihan bagi perkembangan mental atau fisik ataupun sikap seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah peraturan secara langsung berupa gajaran dalam bentuk hukuman segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku peserta didik. Disiplin juga merupakan bentuk latihan mental atau fisik dan sikap seseorang.

Menurut Oteng Sutisna (1983:109) disiplin adalah:

1. Proses pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan suatu cita-cita untuk mengapai tindakan yang lebih efektif dan dapat diandalkan.
2. Cara bertindak yang disiplin dengan gigih, aktif, dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku peserta didik dengan langsung dan otoriter melalui hukuman atau tindakan.
4. Pengendalian setiap dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan.

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin merupakan hasil pengarah atau pengendalian keinginan pribadi untuk mencapai suatu keadaan yang lebih efektif sekalipun menghadapi rintangan. Hal ini sejalan dengan pendapat John Maxwell yang mendefinisikan "disiplin" sebagai suatu pilihan dalam hidup untuk memperoleh apa yang kita inginkan dengan melakukan apa yang tidak kita inginkan.

Selanjutnya menurut Nawawi (1981:140) disiplin adalah "usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disetujui bersama dalam melaksanakan kegiatan sekolah agar pemberian hukuman terhadap seseorang dapat dibatasi". Berdasarkan pengertian ini disiplin dimaksudkan adalah usaha-usaha yang dilakukan secara tertib-menerus untuk mencegah terjadinya pelanggaran dan pemberian hukuman.

Penulis menyimpulkan bahwa disiplin adalah sebagai kesediaan individu dalam

mematuhi segala peraturan yang disetujui sebelumnya. Dalam disiplin terkandung empat unsur penting yaitu :

1. Peserta didik dibuat bertingkah laku sesuai dengan aturan yang tidak diinginkan masyarakat dan menghilangkan perilaku yang tidak cocok dengan nilai yang ada di masyarakat.
2. Peserta didik merasa adanya kepuasan batin sesudah berperilaku seperti yang diharuskan dan merasakan tidak puas atau merasa bersalah apabila tidak melakukan seperti yang ada dalam aturan.
3. Dalam berbuat, peserta didik melaksanakannya secara otomatis tanpa ada pengantungan.
4. Peserta didik dapat memperbaiki perilaku yang tidak baik tanpa dipaksa oleh orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Ada hal-hal yang dapat mempengaruhi disiplin menurut Tuhus (2004:48) antara lain:

- (1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi keberhasilan dirinya. Kesadaran diri juga menjadi motif sangat kuat terjadinya disiplin.
- (2) Pengikutan dan ketataan sebagai langkah penerapan dan praktek atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu. Ini sebagai kelanjutan adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan sehingga peraturan-peraturan dipraktekkan.
- (3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
- (4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah, sehingga kembali kepada perilaku yang sesuai dengan harapan.

3. Ciri-Ciri Mahasiswa Yang Memiliki Disiplin

Adapun ciri-ciri mahasiswa yang memiliki disiplin adalah :

1. Tepat waktu
Keterlambatan merupakan faktor utama yang sering dialami peserta didik dalam mengikuti perkuliahan di kelas. Waktu merupakan hal yang berguna bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, misalnya dalam mengontrol kehadiran peserta didik, mengatur lamanya waktu pergantian les pelajaran.
2. Bertanggung jawab
Dengan adanya tanggung jawab yang diberikan kepada peserta didik akan menjadikan peserta didik untuk lebih memahami dan bekerja keras dalam berbagai hal untuk menjaga serta menciptakan keamanan sekolah demi kemajuan pendidikan.
3. Bersikap adil dan jujur
Keadilan dan kejujuran dalam menghilangkan kecurigaan antar sesama selangka tidak terkesan adanya hal-hal yang disembunyikan, dengan tidak membedakan teman akan tercipta kekompakan dan keakraban yang lebih harmonis di sekolah.
4. Memiliki pendirian yang teguh dan tegas
Keteguhan dan ketegasan dalam diri seseorang sangatlah diperlukan, pendirian yang teguh taat pada peraturan yang berlaku.
5. Kesetiaan
Sikap setia dapat ditunjukkan melalui tindak tanduk dan patuh dalam menjalankan peraturan dan memiliki kelayakan yang tinggi terhadap tenaga pengajar.

b. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkannya seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu

dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pemberian bimbingan harus dilakukan secara kontinu, terencana dan terarah kepada tujuan yang akan dicapai.

Banyak jenis layanan bimbingan yang dilakukan di perguruan tinggi, salah satunya adalah bimbingan kelompok. Menurut Hallen (2005:80), layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari satu sumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan/atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik tertentu yang berguna untuk menurjng pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu.

Layanan ini dimaksudkan untuk memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama dari guru pembimbing atau guru kelas) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok para peserta didik dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Kesimpulan dari pendapat diatas bahwa dalam menangani peserta didik yang mengalami masalah yang sama dan peserta didik tersebut lebih dari satu orang akan lebih baik jika ditangani atau dibantu melalui kegiatan bimbingan kelompok agar lebih menghemat waktu dan tenaga.

Banyak ahli yang telah merumuskan pengertian bimbingan kelompok, diantaranya sebagai berikut :

Menurut Achmad (2006:23) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Sejalan dengan hal di atas Achmad (2005:17) juga menyatakan bahwa bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok ini terdiri atas penyampaian informasi dimana informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman orang lain. Pemberian bimbingan juga dapat mencegah berkembangnya masalah yang dialami oleh konseli. Jadi sebelum masalah yang dihadapi konseli berkembang sebaiknya diberikan bimbingan terlebih dahulu, sehingga bila diberikan bimbingan konseli akan mendapatkan suatu informasi tentang masalah yang sedang dihadapinya.

Menurut Lamuddin (2006:21) bahwa:

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang menungkuikan sejumlah peserta didik secara bersama-sama membahas topik tertentu yang berguna untuk menjalin hubungan yang baik sesama anggota kelompok untuk mampu berkomunikasi serta mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat melalui dinamika kelompok yang dituntun oleh guru pembimbing (konselor).

Sedangkan Prayitno (1995:23) menyatakan bahwa layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan atau dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan.

Menurut Magin (2005:33) bimbingan kelompok diberikan kepada semua individu yang dilakukan atas dasar jadwal reguler untuk

membahas masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok. Dan bimbingan kelompok ini bersifat instruksional dan ini akan nampak dalam cara konselor membimbing kelompok.

Bimbingan kelompok di institusi pendidikan menyajikan salah satu pengalaman pendidikan, di samping bermacam pengalaman yang lain seperti pengajaran di dalam kelas dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Namun, di disamping kelompok atau group yang dibentuk dalam rangka pengelolaan kegiatan bimbingan, di institusi pendidikan juga dibentuk beberapa kelompok lain yang juga dirancang untuk memberikan suatu pengalaman pendidikan, meskipun mungkin mempunyai sasaran lain daripada sasaran pelayanan bimbingan. Kelompok atau group peserta didik yang dibentuk di luar bidang pengajaran dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan yang sasarannya kerap bertumpang tindih dengan sasaran pelayanan bimbingan, paling sedikit sangat dekat dengan pelayanan bimbingan.

Oleh sebab itu, tenaga bimbingan professional yang sekaligus tenaga kependidikan, kerap dilibatkan atau melibatkan diri dalam pengelolaan kelompok atau group yang khusus dibentuk untuk keperluan bimbingan. Kelompok peserta didik yang dimaksud adalah kelompok yang dibentuk berkaitan dengan pengelolaan kegiatan kurikulum dan ekstrakurikuler, yang bersamaan kegiatan intrakurikuler (pengajaran) sama-sama merupakan bagian esensial dari kurikulum sekolah.

Selanjutnya Winkel (2006:465), menjelaskan bahwa "bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan bimbingan".

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan umum bimbingan kelompok adalah mengembangkan kemampuan sosialisasi siswa khususnya kemampuan berkomunikasi. Sedangkan tujuan khusus bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual dan menjadi

perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannyanya tingkah laku yang lebih efektif.

Winkel (2006:564) menyatakan bahwa tujuan pelayanan bimbingan secara kelompok tidak berbeda dengan tujuan pelayanan bimbingan pada umumnya, yaitu supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggulangi sendiri efek serta konsekuensi dari segala tindakannya.

Menurut prayitno (1995) tujuan bimbingan kelompok secara khusus antara lain adalah melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya, yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan untuk ruang lingkup yang lebih besar.

Selain itu tujuan dari bimbingan kelompok adalah (a) melatih peserta didik untuk dapat bersikap terbuka di dalam kelompok, (b) melatih peserta didik untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya, dan dengan teman-teman lain di luar kelompoknya, (c) melatih peserta didik untuk mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok, (d) melatih peserta didik untuk memperoleh keterampilan sosial, dan (e) membantu peserta didik mengenali dan memahami dirinya dalam berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan bimbingan sebenarnya bukan ditujukan pada perkembangan kelompok melainkan perkembangan optimal masing-masing individu yang tergabung dalam suatu kelompok, tekanan sebenarnya terletak pada pelayanan terhadap masing-masing pribadi, meskipun dia dilayani melalui keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian diharapkan individu yang dibimbing merasa terbantu untuk mengatur kehidupannya sendiri tanpa harus diatur atau dibantu orang lain. Dengan diberikannya layanan bimbingan

kelompok mahasiswa memiliki keberanian untuk mengeluarkan pendapatnya dan tidak lagi diam serta mengikuti pendapat orang lain.

Peserta didik juga berani mengambil sikap dan berani menanggung akibat dari sikap yang diambilnya. Tidak lagi membuang badan atau mencari kambing hitam atas kesalahan yang terjadi padanya berkat keputusan yang diambilnya.

3. Jenis-Jenis Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995:24) dalam pelaksanaan bimbingan melalui pendekatan kelompok dapat dikembangkan yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok tersebut. Sedangkan kelompok tugas arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya kelompok tugas diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu ataupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya atau dengan kata lain kelompok tugas perhatian diarahkan kepada satu titik pusat yaitu menyelesaikan tugas.

Berdasarkan pendapat di atas, bimbingan kelompok bebas adalah salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Dalam kelompok bebas para anggota kelompok bebas mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

Bimbingan kelompok tugas adalah salah satu bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok yang arah dan isi kegiatan kelompok tersebut tidak ditentukan oleh anggotanya melainkan diarahkan kepada penyelesaian suatu tugas. Pimpinan kelompok mengemukakan suatu tugas pada kelompok untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok. Misalnya mengatur keributan di kelas, bagaimana meningkatkan disiplin belajar, bagaimana meningkatkan kebersihan kampus

oleh anggota kelompok, bagaimana meningkatkan prestasi belajar, dan lain sebagainya.

Selanjutnya menurut (Wingkel, 2006:568) bahwa:

Dalam merencanakan dan mengelola program kegiatan bimbingan secara kelompok, tenaga bimbingan dapat berpegang pada tiga model atau bentuk dasar, yaitu model A, B atau C ... Dalam model A (*group guidance model*), tenaga bimbingan berhadapan dengan kelompok besar ... Dalam model B (*group process model*), tenaga bimbingan mengelola kelompok kecil yang yang ingin lebih menghayati kebersamaan dalam kelompok sebagai satuan yang bergerak secara efisien dan efektif ... Dalam model C (*group counseling model*) tenaga bimbingan mengelola beberapa kelompok kecil yang anggotanya ternyata mempunyai masalah yang sama, yang dibahas bersama dalam suasana wawancara konseling.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model A (*group guidance model*), tenaga bimbingan bimbingan memegang peranan utama, mengambil banyak inisiatif, mengatur inti kegiatan yang akan dilakukan, dan berperan lebih kurang sebagai tenaga pengajar. Dia menyajikan banyak informasi dan melibatkan seluruh anggota kelompok dalam mengelola informasi itu supaya tercernakan dan diambil maknanya bagi dirinya sendiri, misalnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dalam kelompok diskusi kecil, dengan memberikan kesempatan Tanya jawab, dengan menyediakan lembar-lembar kerja untuk diisi, dengan menyediakan sumber-sumber informasi tertulis untuk digali dalam kelompok kecil, dan dengan mengadakan sosiodrama. Oleh karena itu, tenaga bimbingan harus menguasai psikologi pengajaran, berbagai metode instruksional dan cara merencanakan suatu satuan pelajaran. Model inilah yang dewasa ini biasanya diikuti di jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia.

Dalam model B (*group process model*) pemimpin kelompok lebih mendalami prosedur berdiskusi yang baik atau mendalami seluk

beluk kepemimpinan dalam kelompok. Model ini dalam kenyataan jarang diikuti pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia serta pada jenjang pendidikan tinggi hanya digunakan di sana-sini secara terbatas.

Dan dalam model C (*group counseling model*) ini diterapkan di dua kelas teratas sekolah dasar, di sekolah menengah, dan di perguruan tinggi dan sebetulnya sangat bermanfaat, tetapi dalam kenyataan di lapangan di Indonesia ternyata masih kurang dikembangkan karena berbagai kendala.

Pada jenjang pendidikan tinggi, cara membentuk kelompok menurut model A biasanya mengikuti pola pengelompokan peserta didik yang sudah ada, yaitu telah terbentuk satu-satuan kelas di berbagai tingkatan untuk keperluan kegiatan pengajaran. Tenaga bimbingan menyesuaikan perencanaan dan pengelolaan kegiatan bimbingan kelompok dengan keadaan ini sehingga terdapat dua bentuk dasar pengelompokan siswa (Wingkel, 2006:569), yaitu :

- a. Satuan kelas pada tingkatan kelas tertentu (*group guidance class*)
Pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan dalam jadwal pelajaran, konselor institusi masuk kelas untuk memberikan pelajaran bimbingan. Materi bimbingan meliputi hal-hal yang biasanya tidak tercantum dalam silabus aneka bidang studi yang diajarkan di kelas. Misalnya belajar efektif di perguruan tinggi, tugas-tugas perkembangan masa remaja, pergaulan yang sehat di antara teman sekelas, perencanaan masa depan berkaitan dengan bidang pekerjaan, cara berpecahan yang tepat, hubungan percintaan dengan lain jenis, masalah seputar seksualitas serta hubungan dengan orang tua dan saudara lainnya dalam keluarga.
- b. Kelompok siswa yang terdiri atas penggabungan beberapa satuan kelas (*guidance group*), biasanya pada tingkatan kelas tertentu, misalnya semua sisi tingkat satu. Untuk keperluan tertentu, siswa dapat dipisahkan, misalnya dalam rangka penerangan seksualitas.

4. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok berperan dua pihak yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih yang berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Yang memiliki keterampilan khusus melaksanakan layanan bimbingan kelompok dan bidang bimbingan lainnya. Karakteristik pemimpin kelompok adalah:

- (1) Mampu membentuk kelompok dalam suasana interaksi anggota kelompok yang bebas, terbuka dan demokratis saling mendukung dan meringankan beban, memberikan rasa nyaman dan mengembirakan serta mencapai tujuan bersama kelompok.
- (2) Mampu menjembatani, mengisi, meningkatkan, memperluas, mensinergikan, konten, bahasan yang tumbuh dalam aktivitas kelompok.
- (3) Mampu menjalin hubungan antar personal yang hangat, nyaman, sabar, dan memberikan kesempatan yang demokratis dalam mengambil keputusan tanpa memaksa siswa dalam ketegasan dan kelembutan, jujur dan tidak berpura-pura, dan disiplin dalam bekerja keras.

Setiap anggota kelompok masing-masing memiliki peranan dalam kegiatan bimbingan kelompok. Peranan dari pemimpin kelompok (dalam Prayitno, 1995:35) adalah:

- (a) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kelompok.
- (b) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu.
- (c) Jika kelompok itu tampaknya kurang menurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arahan yang dimaksudkan.

(d) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok.

(e) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur kegiatan yang berlangsung dalam kelompok.

(f) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu menjadi tanggung jawab dari pemimpin kelompok.

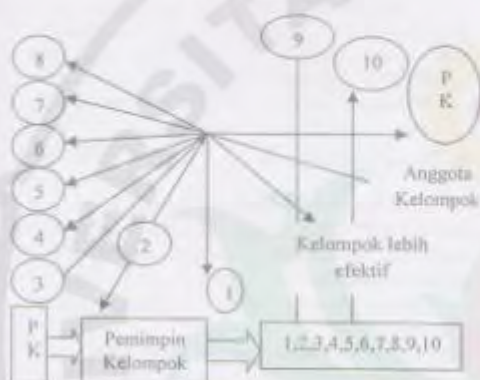
b. Anggota Kelompok

Jika jumlah peserta terlalu banyak maka partisipasi aktif individual dalam dinamika kelompok menjadi kurang intensif, kesempatan berbicara dan memberi/menerima "sentuhan" dalam kelompok kurang, padahal melalui sentuhan-sentuhan itulah individu memperoleh manfaat langsung dalam layanan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok yang efektif adalah 10 orang.

Selanjutnya peranan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok yaitu bimbingan kelompok (dalam Prayitno, 1995:35) adalah:

- (1) Membantu terbinaanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- (2) Menceritakan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- (3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- (4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuinya dengan baik.
- (5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- (6) Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- (7) Berusaha membantu anggota lain.
- (8) Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- (9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Gambar 2.1
Bagan Komponen Bimbingan Kelompok
Yang Efektif



6. Tahap Kegiatan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Menurut Achmad (2005:17), penyelenggaraan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai, dengan urutan kegiatan :

1. Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok, dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para peserta didik, pengertian tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok.
2. Perencanaan kegiatan bimbingan kelompok meliputi penetapan :
 - Materi layanan
 - Tujuan yang ingin dicapai
 - Sasaran kegiatan
 - Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok
 - Rencana penilaian
 - Waktu dan tempat
3. Pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut :
 - a. Persiapan menyeluruh yang meliputi persiapan fisik (tempat dan

kelengkapannya); persiapan bahan, persiapan keterampilan, dan persiapan administrasi.

b. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan :

- Tahap pertama : pembentukan
- Tahap kedua : peralihan
- Tahap ketiga : kegiatan

4. Evaluasi kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi peserta didik dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna dengan kata lain isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya.
5. Analisis dan tindak lanjut yaitu hasil penilaian kegiatan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggaraan bimbingan kelompok. Selain itu perlu dianalisis tentang kemungkinan dilanjutkan pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap melakukan bimbingan kelompok sebaiknya memperhatikan tahap-tahap yang akan dilaksanakan, dan yang paling utama adalah perencanaan. Kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan perencanaannya harus benar-benar matang agar tujuan bimbingan kelompok tersebut dapat tercapai.

Selanjutnya menurut Tohirin (2007:176) bahwa layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan dalam perencanaan mencakup:

- a. Mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok
 - b. Membentuk kelompok
 - c. Menyusun jadwal kegiatan
 - d. Menetapkan prosedur layanan
 - e. Menetapkan fasilitas layanan
 - f. Menyiapkan kelengkapan administrasi
2. Pelaksanaan
 3. Evaluasi
 4. Analisis hasil evaluasi
 5. Tindak lanjut
 6. Laporan.

Sedangkan menurut Prayitno (2004:18-19) "ada empat tahap penyelenggaraan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu:

(1) Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian maupun seluruh anggota. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut :

- a. Penjelasan pengertian dan tujuan dari bimbingan kelompok
- b. Penjelasan cara dan masa bimbingan kelompok
- c. Melaksanakan acara perkenalan antara peserta bimbingan kelompok
- d. Menciptakan permainan keakraban

(2) Tahap peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan menuju ketahap ketiga. Kegiatan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- b. Mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap berikutnya.
- c. Kalau perlu menjelaskan kembali beberapa aspek pada tahap pembentukan.

(3) Tahap kegiatan

Tahap ketiga merupakan inti dari kegiatan kelompok. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Dalam tahap ini saling hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, penguraian, penyajian dan pembukuan diri berlangsung dengan bebas.

Suara yang ingin dicapai dalam tahapan ini adalah terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok, terciptanya suasana untuk mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut

dengan pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini tergantung kepada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan, apakah bimbingan kelompok bebas atau bimbingan kelompok tugas.

(4) Tahap pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini pemimpin kelompok melakukan kegiatan antara lain:

- a. Mengemukakan bahwa kegiatan sudah selesai
- b. Meminta kesan-kesan dari anggota kelompok
- c. Memberikan tanggapan
- d. Merencanakan pertemuan lanjutan
- e. Menyampaikan ucapan terima kasih.

c. Tingkat Perkembangan Mahasiswa

Winkel (2006:157) menyatakan bahwa masa mahasiswa rentang umur dari 18/19 tahun sampai 24/25 tahun. Rentang umur itu masih dapat dibagi-bagi atas periode 18/19 tahun sampai 20/21 tahun, yaitu mahasiswa dari semester I sampai dengan semester IV; periode waktu 21/22 tahun sampai 24/25 tahun yaitu mahasiswa dari semester V sampai dengan semester VIII.

Pada rentang umur yang pertama pada umumnya tampak ciri-ciri sebagai berikut : stabilitas dalam kepribadian mulai meningkat; pandangan yang lebih realistis tentang diri sendiri dan lingkungan hidupnya; kemampuan untuk menghadapi segala macam permasalahan secara lebih matang; gejala-gejala dalam alam perasaan mulai berkurang. Meskipun demikian, ciri khas dari masa remaja sering-sering masih muncul, tergantung dari laju perkembangan masing-masing mahasiswa.

Pada rentang umur yang kedua pada umumnya tampak ciri-ciri sebagai berikut ; usaha memantapkan diri dalam bidang keahlian yang telah dipilih dan dalam membina hubungan

percintaan; memutar-balikkan pikiran untuk mengatasi aneka ragam masalah, seperti kesulitan ekonomi, kesulitan mendapat kesempatan tentang bidang pekerjaan kelak, kesulitan membagi perhatian secara seimbang antara tuntutan akademik dan tuntutan kehidupan perkawinan (kalau sudah menikah); ketegangan atau stress karena belum berhasil memecahkan berbagai persoalan mendesak secara memuaskan.

Masa mahasiswa dilihat dari rentang umur di atas termasuk masa Adolesense (Kartono 1990), dan oleh Monka, dkk (1991) termasuk masa remaja II pada batas dewasa awal.

Pada masa ini anak muda mulai merasa mantap, stabil. Dia mulai mengenal AKU-nya, dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri, dengan etiket baik dan keberanian. Dia mulai memahami arah hidupnya, dan menyadari tujuan hidupnya. Ia mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu

2.2 Kerangka Pemikiran

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama. Pada prinsipnya bimbingan kelompok ini dilaksanakan dalam rangka membantu sekelompok individu yang mengalami masalah tertentu agar mereka dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi. Pelaksanaan bimbingan kelompok pada mahasiswa Akademi Kebidanan sangat diharapkan berjalan dengan baik sehingga, masalah disiplin yang diasumsikan selama ini ada, secara berangsur-angsur dapat teratasi oleh mahasiswa yang bersangkutan.

Disiplin merupakan pengendalian keinginan pribadi untuk mencapai suatu keadaan yang lebih efektif. Agar individu dapat berdisiplin diperlukan suatu proses dalam dirinya yang dapat dilakukan dengan berbagai

pola hidup yang jelas yang baru ditemukan. Itulah sebabnya mahasiswa sering dianggap sebagian besar orang adalah sebagai manusia dewasa yang sudah dapat mandiri.

Masa mahasiswa pada umumnya sama dengan masa remaja (dewasa) lainnya, senang dalam kehidupan kelompok-kelompok, apakah itu yang bersifat kelompok tugas maupun yang bersifat perkembangan seperti kelompok yang mendapat latihan dalam kepemimpinan.

Dalam aktivitas mahasiswa di kampus terutama di Akbid Kholisatur Rahmi Binjal mereka sudah terpolah hidup secara berkelompok, baik di asrama, belajar di kelas, maupun dalam mengikuti praktek-praktek dalam laboratorium dan di lapangan. Dengan demikian diasumsikan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat efektif dilaksanakan dalam mengatasi masalah pelanggaran disiplin di kampus, karena pada dasarnya hidup berkelompok merupakan salah satu tugas perkembangan para remaja atau adolesense.

kegiatan/latihan. Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dapat melatih dan mengembangkan pengendalian dalam diri individu. Karena dalam kegiatannya, bimbingan kelompok memberi kesempatan kepada semua peserta untuk mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat orang lain, sabar menunggu kesempatan untuk berbicara yang semuanya dilakukan melalui pengaturan prosedur pelaksanaan, materi dan jadwal pelaksanaan.

Dengan seringnya mahasiswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok diharapkan mahasiswa dapat menjalani proses pengendalian diri secara bertahap untuk dapat meningkatkan disiplin dalam hal penggunaan waktu, kewajiban dan tanggung jawab, berpakaian, dan bertingkah laku.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan pembatasan dan rumusan masalah terdahulu maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah : "Pelaksanaan bimbingan kelompok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan disiplin mahasiswa di Akademi Kebidnsan Kholisatur Rahmi Binjai Tahun Akademik 2009/2010". Jenis penelitian ini adalah penelitian Quasi Eksperimen.

Subjek penelitian ini adalah sekelompok mahasiswa tingkat III di Akbid Kholisatur Rahmi Binjai yang kurang disiplin (hal ini berdasarkan kartu pribadi mahasiswa) yang berjumlah 303 orang mahasiswa. Menurut Winkel (2006:304) kartu pribadi (*cumulative record*) merupakan aplikasi dari penyusunan suatu arsip yang memuat data penting tentang seseorang.

3.1 Desain Penelitian

Desain yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan desain *Pre-test and Post-test group design* yang polanya sebagai berikut :

O1 X O2

Di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

3.2 Langkah-Langkah Penelitian

Pelaku tindakan dalam penelitian ini adalah peneliti bersama guru pembimbing. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti adalah:

1. Melakukan *pre-test* dengan cara studi dokumen pada kartu pribadi mahasiswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok selanjutnya menyebarkan angket kepada mahasiswa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang dibagikan kepada siswa. Afrikunto (2002:128) mengatakan bahwa "Skala atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi

Dalam rangka pelayanan bimbingan di sekolah, *cumulative record* berarti: suatu seri catatan tentang masing-masing peserta didik yang disusun selama beberapa tahun dan memuat data yang signifikan bagi keperluan bimbingan. Data itu dimasukkan secara kronologis dan ditambah secara kontinu selama peserta didik terdaftar di institusi, sehingga akhirnya terdapat akumulasi data yang membantu untuk memperoleh gambaran tentang mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupannya. Maka, di samping berfungsi sebagai alat pengumpul data, juga bermanfaat sebagai alat penyimpanan dan pengolahan data. Sesuai dengan standar pelaksanaan bimbingan kelompok jumlah yang efektif dalam satu kelompok sedang adalah 10 orang (Prayitno, 2004).

Keterangan:

O1 : Observasi dilakukan sebelum eksperimen (*Pre-test*).

O2 : Observasi setelah eksperimen (*Post-test*).

2. Memeriksa angket.
3. Melakukan bimbingan kelompok selama enam kali pertemuan dengan topik bahasan yang berbeda.
4. Melakukan *post-test* dengan cara membagikan angket kembali.

dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui". Skala pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Displin dibuat dengan mengajukan pilihan jawaban bagi mahasiswa.

Dalam memberikan jawaban mahasiswa hanya memberikan tanda check list (✓) pada kolom atau tempat yang sudah disediakan.

a. Uji Validitas

Menurut Masri (2002:124) "Validitas bertujuan menunjukkan sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur". Menurut Suharsimi (2006:170) menyatakan bahwa "teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur adalah dengan menggunakan teknik analisa data *Product Moment*, dengan menggunakan *Karl Person* rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

r_{xy} : Koefisien validitas item yang dicari
 X : Skor responden untuk tiap item
 Y : Total skor tiap responden dari seluruh item

$\sum X$: Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$: Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat masing-masing skor Y

N : Jumlah subjek

b. Uji Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan alat ukur diujikan tetap sama hasilnya. Menurut Suharsimi (2006:196) bahwa untuk menguji realibilitas digunakan rumus Alpa.

$$r_{ii} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum ob^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r_{ii} : Reliabilitas instrument

k : Banyaknya butir soal

$\sum ob^2$: Jumlah varians butir

σ^2 : Varians total

3.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Perbedaan (t-test) yaitu untuk melihat apakah ada peningkatan disiplin setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok. Adapun rumus teknik Uji Perbedaan digunakan sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md : Mean dari perbedaan *pre-test* dengan *post test (post test - pre-test)*

d : Deviasi masing-masing subjek ($d = Md$)

$\sum x^2 d$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Subjek pada sampel

$d.b$: Ditentukan dengan $N - 1$

3.5 Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mengarahkan penelitian ini dan untuk mencapai tujuannya, maka diberikan operasionalisasi variable penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang

mebutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai yang beralamat di jalan Samanhudi No. 229 Pasar III Tanah Merah Binjai, Tahun Akademik

3.7 Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dulu mengadakan persiapan yang berkaitan langsung dengan administrasi penelitian, yaitu:

1. Memperoleh izin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMED yang telah disetujui oleh Pembantu Dekan I FIP UNIMED, yang kemudian diajukan kepada pihak Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai.
2. Memperoleh izin penelitian dari Direktris Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai.

1.1 Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai yang berlokasi di Jl. Samanhudi Pasar III Tanah Merah Binjai. Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai berada kira-kira 4 kilometer dari kota Binjai dan mudah untuk dijangkau.

Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai memiliki 20 buah ruang belajar. Fasilitas

1.2 Deskripsi Analisis Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan angket yaitu angket disiplin. Uji coba dilaksanakan kepada mahasiswa tingkat III Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai Tahun Akademik 2009/2010. Uji coba angket ini dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 7 Desember 2009.

sehingga individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

2. Disiplin adalah ketataan mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan pada aturan yang berlaku pada kampus dan asrama.

2009/2010. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2009.

3. Mempersiapkan secara lengkap alat ukur penelitian berupa angket tentang disiplin.
4. Membuat 6 (enam) satuan layanan bimbingan kelompok.
5. Menentukan tempat dan waktu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran pada variabel disiplin. Selanjutnya data-data ini diolah dengan tahapan mulai dari deskripsi data dan pengujian hipotesis.

lain yang di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai adalah perpustakaan, ruang aula, ruang multimedia, laboratorium (antenatal, intranatal, postnatal, KB, keperawatan dasar), ruang BK, Kantor direktris dan Pudir, kantor dosen, pos satpam, masjid, lapangan olah raga dan lapangan upacara, asrama untuk mahasiswa.

Angket disebarkan pada tahap uji coba ini mempunyai 40 soal. Setelah angket dikumpulkan, selanjutnya membuat penilaian terhadap angket dengan cara membuat format nilai skor-skor yang ada pada setiap angket, kemudian skor-skor tersebut ditabulasikan di dalam tabel, dan diolah dengan menggunakan

Program SPSS 12 untuk keperluan analisis kesahihan dan keterhandalan butir soal. Perhitungan lengkap dilampiran 5.

a. Uji Validitas

Uji coba angket disiplin yang telah dibagikan berfungsi untuk mengetahui apakah instrumen tersebut layak digunakan untuk memperoleh data disiplin. Uji coba ini telah dibagikan kepada 40 subjek di tingkat III Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai. Peserta uji coba dalam penelitian ini tidak termasuk sampel penelitian yang sebenar. Angket ini diuji coba validitasnya dengan menggunakan rumus *Product Moment* melalui Program SPSS 12. Setelah diuji coba, maka diperoleh item-item pernyataan yang valid dan tidak valid. Setelah data terkumpul dihitung koefisien korelasi maka diperoleh item soal yang valid dari 40 soal adalah 35 soal. Dengan cara melihat hasil yang dikeluarkan oleh Program SPSS 12 maka dapat dilihat validitas dari butir

item selanjutnya. Perhitungan lengkapnya lihat lampiran 6.

b. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas angket, selanjutnya dilakukan uji coba reliabilitas. Uji reliabilitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen mempunyai hasil yang sama atau dapat digunakan berulang kali dengan menggunakan rumus Alpha. Maka indeks reliabilitas yang diperoleh dari angket disiplin adalah $r_{Alpha} = 0.934$. Untuk melihat apakah angket tersebut reliabilitas atau tidak, harus dibandingkan dengan r_{tabel} terlebih dahulu. Data tersebut dianggap reliabel apabila r_{Alpha} lebih besar daripada r_{tabel} . Sedangkan jika r_{tabel} lebih besar dari r_{Alpha} , maka data dianggap tidak reliabel. Dari analisis data diperoleh bahwa $r_{Alpha} = 0.934$ dan $r_{tabel} = 0.403$. Maka dapat disimpulkan bahwa r_{Alpha} lebih besar dari pada r_{tabel} ($0.934 > 0.403$), maka butir soal untuk angket disiplin adalah reliabel.

1.3 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Gambaran umum Pre-test dan Post-test yang diperoleh dari responden penelitian ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pre Test	10	62	107	776	77.6	18.733
Post Test	10	93	129	1163	116.3	11.630
Valid N (listwise)	10					

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh nilai jawaban dari responden Pre-test tertinggi adalah 107 dan nilai terendah adalah 62.

Sedangkan Post-test diperoleh nilai yang tertinggi 129 dan nilai terendah 93. Angka-angka tersebut digunakan untuk membuat penggolongan dan mencari jarak pengukuran dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hadi (2004:80), sebagai berikut :

"R = Nilai tertinggi - Nilai terendah".

Maka :

1. Pre-test

$$R = 107 - 62 = 45$$

Kemudian dicari interval (i), seperti dikemukakan oleh Hadi (2004:13), yaitu :

$$i = \frac{\text{Jarak Pengukuran (R)}}{\text{Jumlah Interval}} = \frac{45}{3} = 15$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dibuat kategori dalam bentuk tabel dan gambar, sebagai berikut :

Tabel 4.3
Penggolongan Interval Pre-Test Disiplin

Skor	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
92 – 107	Tinggi	2	20
78 – 92	Sedang	2	20
62 – 77	Rendah	6	60
Jumlah		10	100

Gambar 4.1

Distribusi Frekuensi Pre-test

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berdisiplin rendah. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden mengenai disiplin menunjukkan bahwa responden berdisiplin rendah sebanyak 6 orang (60%), sementara responden yang berdisiplin tinggi dan sedang masing-masing sebanyak 2 orang (20%).

2. Post-test

$$R = 129 - 93$$

$$= 36/3$$

$$= 12$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dibuat kategori dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Penggolongan Interval Post-Test Disiplin

Skor	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
118 – 129	Tinggi	6	60
106 – 117	Sedang	3	30
93 – 105	Rendah	1	10
Jumlah		10	100

Gambar 4.2

Distribusi Frekuensi Post-test

Dari tabel dan gambar di atas terlihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berdisiplin tinggi. Hal ini tampak dari jawaban responden mengenai disiplin terbanyak adalah tinggi sebanyak 6 orang (60%),

berdisiplin sedang sebanyak 3 orang (30%), dan hanya 1 orang (10%) responden yang berdisiplin rendah.

1.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan perhitungan Uji t sampel berpasangan (*Paired Samples t-test*).

1. Menentukan hipotesis

- a. Hipotesis penelitian : pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkatan disiplin
- b. Hipotesis statistik
 - $H_0 : \mu 1 \leq \mu 2$ bimbingan kelompok tidak mempengaruhi peningkatan disiplin mahasiswa
 - $H_1 : \mu 1 > \mu 2$: bimbingan kelompok mempengaruhi peningkatan disiplin mahasiswa

Keterangan :

- $\mu 1$: sesudah pelatihan
- $\mu 2$: sebelum pelatihan

2. Menentukan tingkat signifikansi dan daerah penerimaan/penolakan $\alpha = 1\%$.

- P value (sig) $> \alpha = H_0$ diterima
Berarti dengan kata lain ambil kesimpulan H_0
- P value (sig) $\leq \alpha = H_1$ ditolak
Berarti dengan kata lain ambil kesimpulan H_1/H_2

3. Hasil

- Rata-rata sampel sebelum dan sesudah pelatihan 77.60 dan 116.30
- Standar deviasi sebelum dan sesudah pelatihan 18.733 dan 116.30
- Nilai p (P value) : $0.000 < \alpha = 0.01$

Hasil perhitungan diperoleh $0.000 < \alpha = 0.01$. Sesuai dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis, maka hipotesis yang diajukan diterima pada taraf signifikan 99% atau $\alpha_{sig} = 0.01$.

Dengan demikian dinyatakan pelaksanaan bimbingan kelompok mahasiswa di

Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai Tahun Akademik 2009/2010, hal ini terlihat dari perolehan skor rata-rata disiplin pada saat (*pre-test*) = 77,60, sedangkan setelah dilakukan Layanan Bimbingan Kelompok (*post-test*)

1.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah terdapat pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Disiplin di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai. Maka peneliti mengadakan pengumpulan data dengan menggunakan angket yang disebarakan kepada 10 mahasiswa tingkat III sebagai sampel.

Berdasarkan angket telah terbukti bahwa pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan disiplin di Akademi Kebidanan Kholisatur Rahmi Binjai Tahun Akademik 2009/2010.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dituturkan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan disiplin mahasiswa di Akbid Kholisatur Rahmi Binjai Tahun Akademik 2009/2010. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mahasiswa yang berdisiplin tinggi sebanyak 6 orang (60%), berdisiplin sedang sebanyak 3 orang (30%) dan hanya 1 orang (10%) yang berdisiplin rendah.
2. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket telah diuji validitas dan reliabilitasnya agar instrumen yang

5.2 Implikasi

Adapun implikasi yang dapat peneliti uratkan mengenai pengaruh pemberian Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Disiplin adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa perlu meningkatkan lagi disiplin diri, baik disiplin dalam waktu, disiplin

diperoleh skor rata-rata disiplin di Akbid Kholisatur Rahmi Binjai = 116,30 ($116,30 > 77,60$). Perhitungan lengkapnya di lampiran hipotesis.

Hal ini ditunjukkan dengan Uji t yang diperoleh dari perhitungan Program SPSS 12 dengan hasil $\mu 1 > \mu 2$ ($116,30 > 77,60$) yang berarti hipotesis yang diajukan disiplin dapat ditingkatkan melalui Layanan Bimbingan Kelompok.

Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Juntika (2005:17) yang menyatakan bahwa "bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan diri konseli". Hasil uji t yang diperoleh menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap peningkatan disiplin mahasiswa.

dipakai adalah sah dan handal sehingga angket disiplin dapat digunakan dalam penelitian ini. Butir soal yang telah valid adalah butir soal r_{tabel} dari r_{hitung} dan sebaliknya butir soal yang r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dianggap valid.

Dari pengujian reliabilitas diperoleh hasil $r_{Alfa} = 0,934$ dan $r_{tabel} = 0,403$. Dengan demikian r_{Alfa} lebih besar dari pada r_{tabel} ($0,934 > 0,403$), maka butir soal untuk angket disiplin adalah reliabel.

3. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan disiplin dengan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut $\mu 1 > \mu 2$ yaitu ($116,30 > 77,60$).

terhadap kewajiban dan tanggung jawab, disiplin berpakaiam, disiplin dalam pergaulan dan disiplin dalam bertingkah laku.

2. Mahasiswa juga perlu mengetahui bagaimana cara berdisiplin agar mampu terus mempertahankan dan meningkatkan disiplin pada dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. 1992. *Pembinaan Guru Di Indonesia*. Malang: Pustaka Jaya.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cheryl. 2005. *Disiplin Positif*. Jakarta: Anak Prestasi Pustaka.
- Hadi Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hurlock Elizabeth. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1997. *Bimbingan Dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: Pusat Bimbingan Kristen Satya Wacana.
- Lamuddin. 2006. *Konsep-Konsep Dasar Bimbingan Konseling*. Bandung: Cita Pustaka Media.
- Miles, M. B. & Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohedi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nawawi, H. 1981. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurihsan, A. J. 2005. *Strategi Layanan Dan Bimbingan Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nurihsan, A. J. 2006. *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ong Sutisna. 1983. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Ariti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling Layanan Bimbingan Kelompok/konseling Kelompok*. FIP Universitas Negeri Padang.
- Purwadarminta. 1957. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schafer, C. 1997. *Harmonisasi Hubungan Orang Tua-Anak*. Semarang: Dahara Prize.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. 1981. *Dasar-Dasar Pengantar Pengantar Kependidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integral)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tulus Tu'U. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winkel, W.S. 2006. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- _____. 2006. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO 20 Thn 2003)*. Asa Mandiri.